

Implementasi *Peer Tutoring* dalam Pembentukan Karakter pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Metode Tilawati

Yulikha Shobarohmi Ishar¹, Endi Rochaendi^{2*}, Ahmad Salim³

¹SD Islam Al-Azhar 31 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Jalan Padjajaran No.35A, RW Jalan Pogung Lor No.21, Pogung Lor, Sinduadi, Kecamatan Mlati,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284

²Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Jalan Brawijaya No.99 Yogyakarta

³Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Jalan Brawijaya No.99 Yogyakarta

*Corresponding author : endi.rochaendi@almaata.ac.id

ABSTRACT

Qur'anic recitation (tahsin) in Islamic primary education often emphasizes technical accuracy while insufficiently integrating character formation. This study investigates the implementation of the Tilawati method combined with peer tutoring in tahsin instruction and examines its contribution to strengthening students' Qur'anic character. Employing a qualitative case study design at SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta, the research involved the principal, tahsin teachers, and fourth- to sixth-grade students selected purposively based on their active participation in the program. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed thematically through data reduction, display, and conclusion drawing. Credibility was ensured using triangulation of sources and methods, as well as member checking. Findings indicate that integrating Tilawati and peer tutoring improves recitation accuracy while simultaneously fostering religious commitment, discipline, responsibility, empathy, and cooperation. Tilawati provides a structured framework for technical discipline, whereas peer tutoring creates a supportive and collaborative social learning environment. The model's effectiveness is reinforced by the school's religious culture, the teacher's facilitative leadership, and parental involvement. These results demonstrate that tahsin instruction can function as a holistic educational medium that concurrently develops recitation competence and Islamic character formation.

KEYWORD : character formation; peer tutoring; qur'anic recitation (tahsin); tilawati method

ABSTRAK

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an di sekolah dasar Islam kerap terfokus pada aspek teknis sehingga dimensi pembentukan karakter belum terintegrasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode Tilawati yang dipadukan dengan strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran tahsin, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap penguatan karakter Qur'ani siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta, melibatkan kepala sekolah, guru tahsin, serta siswa kelas IV–VI sebagai partisipan yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif,

wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi sumber, metode, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Tilawati dan peer tutoring meningkatkan ketepatan bacaan sekaligus menumbuhkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Tilawati berfungsi sebagai kerangka disiplin teknis, sedangkan peer tutoring menghadirkan interaksi sosial yang humanis dan kolaboratif. Keberhasilan model ini didukung budaya religius sekolah, peran fasilitatif guru, dan keterlibatan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran tahsin dapat menjadi wahana simultan bagi peningkatan kompetensi membaca dan pembentukan karakter Islami secara holistik.

KATA KUNCI: *peer tutoring*; pembentukan karakter; tahsin Al-Qur'an, tilawati

Artikel info :

submit 17 Desember 2025; direvisi1 14 Januari 2026; direvisi2 19 Januari 2026; accepted 02 Februari 2026, available online 10 Februari 2026; publish 12 Februari 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar Islam menempati posisi strategis sebagai fondasi pembentukan karakter moral, spiritual, dan sosial anak yang menentukan arah perkembangan kepribadian serta kapasitas etikanya di masa depan. Pada fase ini, setiap interaksi pedagogis berfungsi sebagai ruang habituasi nilai, tempat prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah diinternalisasikan menjadi kesadaran hidup yang membimbing perilaku. Pendidikan Islam dengan demikian tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi bergerak menuju pembentukan kesadaran moral yang menuntun peserta didik pada integritas, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial (1,2). Ketika nilai-nilai Qur'ani diposisikan sebagai poros pembelajaran, pendidikan tidak sekadar menanamkan doktrin kognitif, melainkan membangun sistem makna yang membentuk cara berpikir dan bertindak peserta didik secara utuh (3,4). Dalam

kerangka ini, nilai Al-Qur'an berfungsi bukan hanya sebagai norma etik, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam pengambilan keputusan dan pembentukan akhlak sosial (4,5).

Kesadaran akan sentralitas dimensi nilai menjadikan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar berperan vital sebagai wahana pembinaan spiritual dan moral yang menumbuhkan religiositas serta disiplin diri. Melalui tahsin, peserta didik dilatih pada keteraturan bacaan, ritme, dan kaidah tajwid yang sarat makna kesabaran dan ketelitian (6,7). Namun, praktik pembelajaran yang terlalu menekankan dimensi teknis kerap mengabaikan potensi pembentukan karakter yang seharusnya menjadi inti pendidikan Islam (6,8). Keberhasilan membaca tartil sering diposisikan sebagai capaian akhir, bukan sebagai proses penumbuhan keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab spiritual. Padahal, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang menuntut kesadaran etis serta

perenungan batin; prinsip tartil sendiri menegaskan bahwa membaca adalah proses internalisasi makna yang menghadirkan nilai pada setiap lafaz (9). Dalam upaya penguatan pembelajaran tahsin, metode Tilawati hadir sebagai inovasi pedagogis yang berusaha menyeimbangkan aspek teknis, emosional, dan spiritual. Metode ini dirancang sistematis untuk memperbaiki makharijul huruf, menerapkan kaidah tajwid, serta melatih irama tilawah sesuai tahap perkembangan peserta didik (9). Pendekatan tersebut mendorong keseimbangan antara keterampilan membaca dan ketekunan spiritual, sehingga berpotensi menumbuhkan disiplin dan keuletan belajar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Tilawati meningkatkan kemampuan membaca sekaligus memperkuat religiusitas siswa (10). Meski demikian, implementasinya masih cenderung berpusat pada guru dan bersifat instruksional, sehingga peran aktif siswa belum optimal. Situasi ini menimbulkan kesenjangan antara keberhasilan teknis dan pembentukan nilai afektif yang menjadi orientasi utama pendidikan Islam.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang mengintegrasikan capaian kognitif dan afektif secara simultan. Salah satu strategi yang relevan adalah *peer tutoring*, yaitu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai tutor bagi teman sebayanya (11). Strategi ini menumbuhkan kolaborasi, empati, dan tanggung jawab sosial melalui interaksi dua arah yang humanis dan partisipatif. Proses saling

mengajar menghadirkan suasana belajar yang selaras dengan nilai ukhuwah dan *ta'awun* dalam pendidikan Islam, sekaligus efektif meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kepekaan sosial karena siswa membangun makna bersama (12).

Dalam konteks tahsin Al-Qur'an, *peer tutoring* berpotensi mentransformasikan pola belajar dari instruksional menjadi kolaboratif dan reflektif. Siswa yang berperan sebagai tutor belajar menyampaikan kebenaran secara bijak, sedangkan tutee memperoleh pengalaman belajar yang lebih inklusif tanpa tekanan hierarkis (13). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tabligh dan ta'lim sebagai bentuk ibadah melalui berbagi ilmu. Keterlibatan emosional dan sosial dalam pembelajaran terbukti memperkuat dimensi spiritual siswa karena pengajaran berbasis kasih sayang mempercepat internalisasi nilai keislaman dalam perilaku nyata (14,15). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar melafalkan Al-Qur'an secara benar, tetapi juga menghayati nilai kesabaran, kepedulian, dan tanggung jawab.

Meskipun efektivitas Tilawati dan *peer tutoring* telah diakui secara terpisah, penelitian yang mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka pembelajaran tahsin masih terbatas (16). Kajian Tilawati umumnya menitikberatkan pada peningkatan keterampilan teknis, sedangkan studi *peer tutoring* berfokus pada aspek motivasional dan kolaboratif. Belum banyak penelitian yang memadukan keduanya sebagai pendekatan terpadu yang menyinergikan kompetensi membaca

dengan pembentukan karakter Qur'ani. Ketidadaan model integratif ini merupakan celah konseptual dan empiris yang signifikan, khususnya dalam konteks pendidikan dasar Islam, sehingga diperlukan kajian yang merumuskan sinergi metodologis antara pendekatan struktural-teknis dan sosial-afektif (17).

SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta menjadi konteks yang relevan karena memiliki ekosistem pendidikan yang menyeimbangkan kecakapan akademik, spiritualitas, dan karakter Qur'ani. Program Al-Azhar Tilawati Qur'an yang dilaksanakan rutin setiap pagi menunjukkan tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur, didukung partisipasi orang tua melalui parenting Qur'ani. Budaya kolaboratif yang ditandai gotong royong dan tanggung jawab kolektif menciptakan lingkungan kondusif bagi penerapan *peer tutoring*, sehingga sekolah ini menjadi laboratorium alami untuk menguji integrasi kedua pendekatan tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada pendidikan karakter Islam, konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), dan pembelajaran kooperatif Slavin (2019) (2,18). Ketiganya menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui integrasi nilai, interaksi sosial, dan tanggung jawab bersama. Namun, integrasi teoretis tersebut belum banyak dioperasionalkan dalam pembelajaran tahsin berbasis metode spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan dan menganalisis model integratif Tilawati-*peer tutoring* dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an untuk

memperkuat karakter Islami siswa, sekaligus menawarkan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, kolaboratif, dan berbasis nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam implementasi strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an metode Tilawati di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial dan pedagogis, sekaligus menyingkap makna yang berkembang dari praktik pembelajaran yang berlangsung alami di lingkungan sekolah (19). Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi integrasi dua pendekatan pedagogis berbeda—Tilawati yang bersifat teknis-struktural dan *peer tutoring* yang berorientasi sosial-afektif—dalam satu sistem pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter Qur'ani (20).

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru tahsin, serta peserta didik kelas IV hingga VI yang terlibat aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam penerapan Tilawati dan *peer tutoring* (19). Guru tahsin berperan sebagai informan kunci karena memiliki tanggung jawab dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran, sedangkan siswa yang menjadi tutor dan tutee memberikan gambaran nyata

mengenai dinamika interaksi belajar. Dengan demikian, penelitian ini mampu menangkap proses pembentukan karakter melalui pengalaman belajar interpersonal antarsiswa.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena sekolah ini memiliki budaya religius yang kuat serta konsisten melaksanakan program Al-Azhar Tilawati Qur'an. Lingkungan sekolah yang kolaboratif, ditunjang keterlibatan orang tua melalui forum parenting Qur'ani, menciptakan konteks yang mendukung penerapan *peer tutoring*. Karakteristik tersebut memperkuat relevansi penelitian dalam menelaah kontribusi strategi kolaboratif terhadap dimensi karakter dalam pembelajaran tahsin (21).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan tahsin untuk merekam pola interaksi tutor dan tutee serta peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Wawancara menggali persepsi dan pengalaman guru, siswa, serta kepala sekolah, sementara dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti empiris dan mendukung triangulasi temuan (22).

Analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (20,23). Proses ini mengidentifikasi pola makna yang muncul, seperti empati, disiplin, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* kepada informan (20). Seluruh prosedur penelitian mengikuti etika akademik, termasuk

persetujuan partisipasi dan kerahasiaan identitas responden (22). Dengan kerangka ini, penelitian memberikan pemahaman utuh mengenai integrasi *peer tutoring* dan Tilawati dalam pembelajaran tahsin yang berorientasi karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan secara komprehensif penerapan metode Tilawati dan strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di pendidikan dasar Islam, menganalisis integrasi keduanya terhadap pembentukan karakter Qur'ani, serta mengidentifikasi nilai-nilai Islami yang tumbuh dari praktik tersebut. Secara aplikatif, penelitian ini menelaah faktor pendukung dan penghambat penerapan serta merumuskan model pembelajaran tahsin berbasis *peer tutoring* yang kontekstual bagi pendidikan Islam modern. Kerangka tujuan ini berangkat dari pemahaman bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas fonetik, melainkan proses internalisasi nilai yang membentuk kesadaran spiritual, moral, dan sosial. Temuan empiris menegaskan bahwa sinergi Tilawati dan *peer tutoring* menghasilkan pembelajaran yang simultan meningkatkan ketepatan bacaan dan memperkaya dimensi afektif-sosial peserta didik. Inti temuan awal yang paling konsisten ialah: Tilawati menyediakan struktur disiplin teknis yang menanamkan ketelitian dan ketekunan, sedangkan *peer tutoring* menyediakan ruang interaksi setara yang menumbuhkan tanggung jawab, empati, serta solidaritas antarsiswa;

ketika keduanya dipadukan, keterampilan dan karakter berkembang beriringan dalam atmosfer spiritual yang hidup dan dinamis (24). Keberhasilan sinergi tersebut sangat ditentukan oleh budaya religius dan atmosfer kolaboratif sekolah. Kegiatan Al-Azhar Tilawati Qur'an (ATQ) yang dilaksanakan rutin setiap pagi membuat tahsin dipahami sebagai praktik ibadah sekaligus aktivitas akademik yang berdisiplin. Guru mengaitkan ketepatan bacaan dengan niat, adab, dan tanggung jawab, sehingga siswa memaknai koreksi sebagai bagian dari penghormatan kepada Kalamullah. Iklim sosial yang positif—saling menghargai, saling mendukung, dan kebersamaan autentik—menjadi prasyarat mengapa peer tutoring berjalan produktif: siswa merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap kemajuan teman, sekaligus mengalami belajar sebagai pengalaman spiritual yang meneguhkan identitas Qur'ani. Temuan inti pada bagian ini adalah bahwa kultur religius bukan sekadar latar, melainkan motor yang memberi makna pada latihan teknis dan mengubah praktik koreksi menjadi bentuk *ta'awun* yang bernilai ibadah (25).

Dalam kelas tahsin, *peer tutoring* diimplementasikan secara sistematis dan

terukur. Guru memulai dengan memetakan kemampuan membaca untuk menentukan tutor sebaya, lalu memastikan tutor dipilih bukan hanya karena kefasihan, tetapi juga karena sikap amanah, kesabaran, dan kemampuan komunikasi. Temuan kunci pada tahap ini ialah bahwa seleksi tutor berbasis kompetensi dan karakter menurunkan resistensi tutee terhadap koreksi dan menjaga suasana kelompok tetap aman secara psikologis. Guru kemudian melatih tutor pada standar bunyi Tilawati, cara memberikan contoh, serta etika koreksi yang santun. Pada pelaksanaan, siswa belajar dalam kelompok kecil; tutor membimbing tutee memperbaiki makharijul huruf, mad-qashr, dan hukum tajwid secara intens dan personal, sementara guru memantau agar koreksi tetap sesuai koridor metode (10). Temuan inti yang perlu ditegaskan: *peer tutoring* menggeser kelas dari pola guru-sentris menuju siswa-sentris tanpa mengurangi standar teknis, karena guru berperan sebagai fasilitator dan penjaga kualitas melalui supervisi dan penguatan nilai (25,27). **Tabel 1** merangkum tahapan implementasi yang paling stabil ditemukan di lapangan sekaligus dampaknya. Penegasan temuan inti dari tabel ini adalah

Tabel 1. Tahapan Implementasi *Peer Tutoring* dalam Pembelajaran Tahsin

Tahap	Deskripsi Kegiatan	Peran Guru	Dampak terhadap Siswa
Perencanaan	Pemilihan dan pelatihan tutor berdasarkan kemampuan Tilawati serta nilai tanggung jawab dan keteladanan	Menilai, melatih, dan menetapkan tutor	Terbentuk rasa percaya diri, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial
Pelaksanaan	Interaksi tutor–tutee melalui latihan membaca, pengulangan, dan koreksi tajwid	Mengawasi dan memfasilitasi proses belajar	Meningkatkan keterampilan teknis membaca serta empati antar siswa

Pendampingan	Refleksi hasil bacaan, pembenahan kesalahan, dan umpan balik moral	Memberi bimbingan langsung dan penguatan nilai	Menumbuhkan disiplin, kesabaran, dan sikap saling menghargai
Evaluasi	Penilaian kognitif (bacaan) dan afektif (karakter Qur'ani)	Menilai peningkatan kemampuan dan perilaku	Memperkuat kesadaran spiritual dan motivasi berprestasi

bahwa dampak karakter tampak paling kuat pada pendampingan dan evaluasi, ketika kemajuan teknis diikat pada refleksi nilai dan umpan balik moral.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa efektivitas *peer tutoring* tidak hanya bergantung pada kecakapan tutor, tetapi terutama pada desain pembelajaran yang reflektif dan adaptif. Ketika guru menempatkan kesalahan sebagai bagian wajar dari proses belajar, kelas menjadi ruang dukungan emosional; siswa belajar merendah (*tawadhu'*) saat dikoreksi dan menolong (*ta'awun*) saat membimbing teman (4,28). Pada tahap pendampingan, guru tidak hanya mengevaluasi hasil bacaan, tetapi memantau indikator perilaku seperti disiplin hadir, ketekunan berlatih, kejujuran mengakui kesalahan, dan kesabaran membimbing teman. Evaluasi afektif dilakukan melalui observasi dan refleksi singkat, sehingga siswa memahami bahwa kualitas tilawah berkaitan dengan kualitas adab. Temuan inti yang muncul: penilaian yang menimbang bacaan dan karakter sekaligus membuat siswa menautkan target teknis dengan makna moral, sehingga motivasi belajar lebih bertahan dan tidak semata berorientasi skor (17,24,25).

Integrasi Tilawati dan *peer tutoring* menghasilkan penguatan karakter melalui kebiasaan yang berulang dan bermakna. Temuan inti pada bagian ini ialah bahwa

karakter terbentuk melalui tiga jalur yang saling terkait: ritualisasi praktik (tartil yang konsisten melalui talqin-*tasmi'*, *muraja'ah*, dan *tikrār*), ko-regulasi sosial tutor-tutee yang mendorong *self-explanation* dan *other-explanation*, serta refleksi nilai yang diorkestrasi guru saat umpan balik. Tilawati berfungsi sebagai “disiplin tubuh dan perhatian” yang menata ritme, fokus, dan ketelitian; *peer tutoring* berfungsi sebagai “disiplin sosial” yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kolaborasi (12,17,18). Konvergensi keduanya melahirkan kebiasaan baik yang berulang, sehingga nilai religius, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama tumbuh secara organik sebagai *habit of mind* dan *habit of heart* siswa (18,28).

Religiusitas menguat karena tartil dipahami sebagai ibadah yang menuntut adab dan kesadaran. Tutor tidak sekadar mengoreksi bunyi, tetapi menuntun tutee menjaga niat, duduk tertib, dan membaca dengan tenang. Guru menghubungkan ketelitian bacaan dengan keikhlasan serta muraqabah, sehingga siswa memaknai perbaikan sebagai proses memuliakan Al-Qur'an, bukan sekadar mengejar nilai. Temuan inti yang muncul adalah perubahan orientasi siswa: dari “cepat selesai” menjadi “tepat dan beradab”, yang memperdalam religiusitas sebagai laku. Nilai tanggung jawab menguat karena peran tutor dipahami sebagai amanah;

tutor menyiapkan diri, memeriksa bagian yang akan dilatih, dan menjaga konsistensi latihan kelompok. Tutee pun belajar bertanggung jawab atas perbaikan diri melalui penerimaan koreksi dan pengulangan latihan. Interaksi dua arah ini menegaskan bahwa mengajar memperdalam pemahaman sekaligus menumbuhkan akuntabilitas sosial (11,15,24).

Disiplin tumbuh karena Tilawati menuntut konsistensi ritme dan presisi. Temuan inti di lapangan menunjukkan perubahan kebiasaan mikro: siswa lebih siap saat sesi dimulai, lebih tertib menunggu giliran, serta lebih tekun mengulang bunyi yang sulit. Tutor menjalankan rutinitas “dengar–tirukan–ulang”, menandai titik jeda napas, dan mengecek panjang pendek, sehingga latihan menjadi fokus. Ketika disiplin teknis dipadukan dengan dukungan sosial teman sebaya, kepatuhan eksternal bergerak menuju pengendalian diri internal; siswa lebih mampu mengatur emosi saat gagal dan lebih tahan menghadapi repetisi latihan (17,27). Kerja sama dan empati terbangun melalui konfigurasi kelompok kecil yang menekankan gotong royong dan bahasa koreksi yang santun. Tutor belajar mendengar aktif sebelum mengoreksi, tutee belajar menerima koreksi tanpa merasa dipermalukan, dan guru memodelkan penguatan emosi agar koreksi diterima sebagai bantuan, bukan hukuman. Temuan inti pada bagian ini adalah perubahan kualitas komunikasi: koreksi menjadi lebih diagnostik sekaligus empatik, sehingga iklim kelas mendukung

keberanian belajar (11,34).

Transformasi kelas tahsin semakin terlihat setelah peer tutoring diinstitusikan sebagai pola kerja utama. Temuan inti pada bagian ini adalah peningkatan partisipasi bermakna dan rekonstruksi peran siswa. Sebelum strategi diterapkan, aktivitas cenderung linear dan berporos pada guru; respons terhadap koreksi minimal; interaksi antarsiswa sporadis; serta keberanian membaca di depan teman relatif rendah. Setelah *peer tutoring* berjalan, partisipasi meningkat, umpan balik menjadi dua arah, dan keberanian tampil membaca serta mengoreksi teman tumbuh sebagai norma sosial baru. Perubahan ini bukan sekadar “kelas lebih aktif”, melainkan pergeseran status siswa dari penerima pasif menjadi subjek yang memaknai, menguji, dan memperbaiki bacaan bersama dalam komunitas belajar (24,25,27). Lingkungan yang aman membuat kesalahan dapat diakui tanpa stigma, sehingga *sense of agency* akademik menguat dan siswa lebih proaktif meminta contoh serta klarifikasi (12,18,24,25). **Gambar 1** merangkum pola kenaikan yang stabil dari bulan pertama hingga bulan keempat.



Gambar 1. Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Tahsin

Temuan inti yang perlu ditekankan ialah bahwa kenaikan partisipasi

berkorelasi dengan pelatihan bahasa umpan balik tutor dan sesi kalibrasi standar bacaan yang dilakukan guru. Pada bulan ketiga tampak plateau ringan yang menandai kebutuhan penataan ulang materi, misalnya memecah unit tajwid kompleks menjadi langkah-langkah mikro dan memperkuat rutinitas *muraja'ah*, sehingga momentum kembali meningkat pada bulan keempat (3,4,11). Dengan demikian, perubahan partisipasi mencerminkan respons siswa terhadap *scaffolding* yang terencana, bukan sekadar efek kebaruan program.

Dampak transformasi juga tampak pada perilaku di luar kelas. Siswa lebih konsisten memberi salam, lebih santun ketika berinteraksi, dan lebih sering *muraja'ah* secara mandiri sebelum atau sesudah kegiatan. Temuan inti pada bagian ini adalah meluasnya internalisasi nilai: pembelajaran tahsin berfungsi sebagai pusat pembiasaan moral dalam komunitas sekolah, tidak terbatas pada jam pelajaran. Guru memperkuatnya melalui umpan balik hangat sekaligus tegas, sehingga bahasa koreksi menjadi lebih manusiawi dan penerimaan koreksi meningkat. Kelas tahsin bergerak menjadi *learning community* yang menempatkan ketepatan bacaan sebagai etos kerja dan kesungguhan spiritual, bukan sekadar target penilaian (28,35). Refleksi singkat pasca-sesi—misalnya menuliskan satu kemajuan teknis dan satu nilai yang dipelajari—membantu siswa memahami hubungan antara teknik dan etik, sehingga perubahan perilaku lebih lestari karena berakar pada makna ibadah (18,28,36,37).

Faktor pendukung paling menonjol adalah ekosistem religius sekolah, kepemimpinan instruksional guru tahsin, dan kesinambungan dukungan orang tua. Keterlibatan orang tua melalui forum *parenting* Qur'ani memperpanjang pembiasaan *muraja'ah* dan adab tilawah di rumah, sehingga siswa memperoleh *reinforcement* yang konsisten. Guru berperan sebagai “penjaga standar dan makna”: menyamakan contoh bunyi sulit melalui kalibrasi, memberi skrip umpan balik sederhana, serta memantau agar tutor tidak mendominasi dan tutee tetap nyaman belajar. Temuan inti di sini adalah bahwa keberhasilan *peer tutoring* bergantung pada keseimbangan struktur dan kehangatan: struktur memastikan standar Tilawati, kehangatan memastikan keberanian siswa. Sebaliknya, hambatan utama yang muncul adalah variasi motivasi siswa dan ketimpangan keterampilan tutor dalam memberi umpan balik. Beberapa tutor perlu dilatih lebih lanjut agar koreksi tidak sekadar “menyalahkan”, tetapi menjelaskan alasan kesalahan dan langkah perbaikan. Tutee dengan kemampuan awal rendah membutuhkan waktu lebih panjang, sehingga guru perlu menata ulang komposisi kelompok dan target mikro agar pengalaman belajar tetap positif. Temuan inti di sini adalah kebutuhan pelatihan berkelanjutan bagi tutor, termasuk keterampilan komunikasi, manajemen emosi, dan strategi demonstrasi bunyi, agar kualitas bimbingan merata (2,18).

Keterkaitan temuan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan

konsistensi dan memperluas bukti yang ada. Jika Tilawati sering dipahami sebagai metode teknis, temuan penelitian ini menunjukkan Tilawati juga berfungsi sebagai kerangka pembiasaan nilai melalui disiplin latihan. Jika *peer tutoring* sering diposisikan sebagai strategi *remedial* atau peningkat motivasi, temuan lapangan menegaskan *peer tutoring* dapat menjadi medium formasi akhlak melalui relasi setara yang membuka ruang aman untuk belajar rendah hati, mendengar, dan berbagi. Integrasi keduanya memperkuat argumen bahwa karakter tidak tumbuh dari ceramah moral, melainkan dari pengalaman yang terstruktur dan berulang dalam komunitas yang mendukung (4,28). Pada tingkat praktik, sinergi Tilawati dan *peer tutoring* memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan membaca cenderung lebih stabil ketika siswa mengalami dukungan sosial dan mendapatkan kesempatan mengoreksi serta dikoreksi secara bermakna. Dengan kata lain, keberhasilan teknis menjadi lebih kredibel ketika bertumpu pada proses yang memanusiakan, sedangkan pembentukan karakter menjadi lebih nyata ketika berakar pada disiplin ibadah yang konkret (12,25).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa Tilawati menyediakan “kerangka disiplin” sedangkan *peer tutoring* menyediakan “jiwa kolaboratif” bagi pembelajaran tahsin. Ketika guru memediasi keduanya melalui standar umpan balik dan asesmen yang menilai bacaan sekaligus karakter, terjadi transisi dari kepatuhan eksternal menuju pengendalian diri internal, dari latihan

fonetik menuju pengalaman sosial-spiritual yang menumbuhkan akhlak. Model pembelajaran tahsin berbasis integrasi Tilawati dan *peer tutoring* dapat dirumuskan sebagai rangkaian yang saling terhubung: pemetaan kemampuan dan seleksi tutor berkarakter; pelatihan tutor pada standar Tilawati dan etika koreksi; pelaksanaan kelompok kecil dengan supervisi guru; kalibrasi berkala untuk menjaga standar bunyi; refleksi nilai pasca-sesi; serta keterlibatan orang tua untuk memperpanjang pembiasaan. Sintesis ini menegaskan arah pendidikan Islam modern: kefasihan bacaan berjalan seiring dengan kebeningan niat, kesantunan koreksi, dan tanggung jawab sosial, sehingga pembelajaran Al-Qur'an menjadi ruang pembentukan manusia berilmu dan berakhlak dalam konteks sekolah dasar (4,28,38,39).

Implikasi praktis bagi sekolah dasar adalah perlunya menginstitusikan pelatihan tutor sebagai program berkelanjutan agar kualitas bimbingan merata di semua kelompok. Guru disarankan memakai rubrik ganda yang memotret akurasi makhraj, tajwid, dan kelancaran, sekaligus indikator karakter seperti ketekunan, kesabaran, serta kepedulian, sehingga capaian teknis selalu dipahami sebagai wujud adab. Sekolah juga perlu menata muraja'ah singkat di rumah melalui dukungan orang tua sebagai *home coach*, serta menyediakan sesi kalibrasi rutin untuk menjaga standar bunyi dan bahasa koreksi. Jika konteks sekolah berbeda, model tetap dapat diadaptasi dengan memperhatikan kultur religius, ketersediaan waktu, dan

kesiapan guru dalam supervisi (36,37). secara bertahap dan reflektif berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi metode Tilawati dan strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di sekolah dasar Islam terbukti efektif menjawab seluruh rumusan masalah penelitian. Implementasi Tilawati memberikan kerangka disiplin teknis yang sistematis dalam membentuk ketelitian makhraj, ketepatan tajwid, dan kestabilan ritme bacaan, sementara *peer tutoring* menghadirkan ruang interaksi sosial yang menumbuhkan tanggung jawab, empati, kerja sama, dan keberanian belajar. Sinergi keduanya menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an secara signifikan, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter Qur'ani peserta didik. Nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tumbuh melalui praktik berulang, refleksi nilai, serta pengalaman koreksi yang manusiawi dan suportif. Faktor pendukung utama keberhasilan model ini adalah budaya religius sekolah, kepemimpinan pedagogis guru tahsin, serta keterlibatan orang tua dalam pembiasaan muraja'ah di rumah. Sebaliknya, hambatan yang ditemukan meliputi variasi motivasi siswa dan ketimpangan kemampuan tutor dalam memberikan umpan balik, yang menuntut pelatihan berkelanjutan dan supervisi guru yang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini berhasil merumuskan model pembelajaran tahsin berbasis *peer tutoring*

yang kontekstual, humanistik, dan berorientasi karakter, sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi wahana integratif antara penguasaan keterampilan dan pembentukan akhlak Islami.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks yang sangat spesifik, yaitu lingkungan sekolah dengan kultur religius yang kuat, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian ini belum menelaah keberlanjutan dampak karakter dalam jangka panjang setelah siswa lulus. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal dan pendekatan campuran untuk menguji daya tahan pembiasaan karakter Qur'ani serta adaptabilitas model ini pada konteks sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hermawan I. Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. (2020). Southeast Asian Journal of Islamic Education Management.1(2): 200–20. DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.24>
2. Rochaendi E, Suryadi A, Ariyani YD, Sari IP, Ishar YS. (2024). Praktik Baik Pengelolaan Penguatan Karakter Siswa Didik (Catatan Aplikatif Praktik Baik Bagi Anak Usia Dini dan Anak Usia Sekolah Dasar). Vol. 1. Bandung: Media Sains Indonesia.
3. Nuryadin R. Strategi Pembelajaran Nilai dan Karakter Menghadapi Tantangan Era Industri 4.0. (2020).

- Jurnal Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam. 2020;3(1):117–34.
4. Nurhasanah, Harahap AS. (2023). Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini : Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona. JOTE: Journal On Teacher Education;5(2):21–30.<https://doi.org/10.31004/jote.v5i2.20088>
 5. Lathifatunnisa, Rabi'ah, Mahmud. (2024). Pengajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati di taman pendidikan al-Qur'an (TPA) Al-Huda Darul Muflihun Desa Ampukung Kecamatan Kelua. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora;3(2):1873–95.
 6. Fathah MUA. (2021). Metode Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren SMP MBS Bumi Ayu . Ilmu Ushuluddin ;20(1):188–203. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i2.4750>
 7. Hidayah RN, Mukhlisah I, Ulfah YF, Fatimah M.(2023). Implementasi Metode Tahsin dalam membaca Al-Qur'an pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sukoharjo. Mamba'ul 'Ulum 19(1):47–58.<https://doi.org/10.54090/mu.94>
 8. Nasrullah YM, Wakila YF, Fatonah N.(2021). Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3p (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan). Jurnal Pendidikan Uniga;15(2):484–501. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i2.1394>
 9. Nurhasanah, Fatimah N. (2023). Penerapan metode pembelajaran tilawati terhadap membaca al-qur'an santri rumah belajar bola masagena dusun tanreassona kabupaten pinrang. Jurnal Lasinrang; 2(02): 323–53.
 10. Latifah A, Masripah, Komariah I.(2025). Penerapan Metode Tilawati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Pada Mata Pelajaran THQ. Auladuna; 7(1): 19–28. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i01.2300>
 11. Nababan D, Marpaung AK, Koresy A.(2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora ;2(2):706–19.
 12. AbdulRaheem Y, Yusuf H, Odutayo A. (2017). Effect of Peer Tutoring on Students' Academic Performance in Economics in Ilorin South, Nigeria. Journal of Peer Learning. 10(1):95.
 13. Hikassaniah M, Ifnaldi, Botifar M. (2024). Implementasi metode tilawati dalam pembelajaran al-qur'an di rumah qur'an al-baroqah air rambai (studi living qur'an). Jurnal Literasiologi; 12(4): 234–43. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
 14. Albar AW. (2022) Implementasi metode tilawati dalam meningkatkan hasil baca Al-Qur'an. Studia Religia; 6(1): 63–75. <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13177>
 15. Amin A, Rasyid MAA. (2024). Analisis Keunggulan dan Kelemahan Metode Tilawati dalam Pembelajaran membaca Al-Qur'an. Santri; 4(3):

- 1424–35. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.4034>
16. Huda S. (2023). Penerapan metode tilawati dalam membaca Al-Qur'an pada peserta didik MIN 2 Kota Kediri. *Al-Fatih* ;11(2):82–92.
17. Coombs M. ST. (2024). *Level Up Your College Learning: the Benefits of Peer Tutoring*. John's University.
18. Rochaendi E, Fuadi A, Sari IP. (2024). *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Sebuah Catatan Reflektif*. Lampung Selatan: ITERA Press.
19. Creswell JW, Creswell JD. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
20. Rahardjo M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
21. Miles MB, Huberman AM, Saldaña J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
22. Creswell JW, Poth CN. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
23. Moleong LJ. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi Cetakan ke 36. Bandung: Remaja Rosdakarya.
24. Flores DIG, Ibarra MEU, Trevino MGV, Campos CC, Tejeda ATL. (2018). Peer tutoring as an improvement strategy for school exploitation. *European Journal of Educational Research*;7(4). <https://doi.org/10.12973/eu-jer.7.4.953>
25. Hanson JM, Trolan TL, Paulsen ME, Pascarella ET. (2018). Evaluating the influence of peer learning on psychological well-being. *Teaching in Higher Education*;21(2):191–206. <https://doi.org/10.1080/13562517.2015.1136274>
26. Wahyudi A, Ariyani YD, Perdana R, Rochaendi E, Apriani AN, Sari IP, et al. (2021). *Modul digital strategi belajar mengajar*. Vol. 1. Bandung: Media Sains Indonesia.
27. Khan A. Medium. (2023). *Peer Tutoring: Empowering Students through Collaborative Learning*.
28. Lickona T. (2021). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. London: Touchstone.
29. Mahmudah M. (2025). Pendampingan Membaca Alquran dengan Metode Tilawati Di TPQ Iqro' Musholla Waqaf Al-Hasan Margorejo Surabaya. *TARUNASERVE: Journal of Community Service*; 1(1): 8–14. <https://doi.org/10.54298/pu.v1i1.488>
30. Aminudin, Sari Z, Basuki S. (2019). Aplikasi Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Metode Tilawati Berbasis Web Responsive. *Jurnal Riset Sains dan Teknologi*;3(1):1–7. <https://doi.org/10.30595/jrst.v3i1.3964>
31. Elitawati. (2022). *Metode Tilawati Qur'an sebagai upaya meningkatkan*

- seni baca Al-Qur'an. Jurnal Pusaka ;12(1): 26–33. <https://doi.org/10.35897/ps.v12i1.682>
32. Supriyanto, E.B. & Nisak, N.M. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Pagerwojo. Al-Madrasah. 2024 8 (2) ;9(1): 186–204. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i2.3467>
33. Hermawan D, Jurjani A.(2021). Efektivitas Metode Tilawati Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SDIT Bintang Tangerang Selatan. Jurnal Konseling Pendidikan Islam; 2(1): 168–87. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v2i1.35>
34. Rahmat PS. (2018). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
35. Muhibbin Z, Sutikno, Sudarso, Ahmad IS, Sari NI.(2022) Social Piety Index for Character Building in Indonesia: A Case Study of Mojokerto. Jurnal Sosial Humaniora (JSH) ;15(2):129–45.<http://dx.doi.org/10.12962%2Fj24433527.v0i0.15429>
36. Indarwati E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. Media Manajemen Pendidikan ;3(2): 163–74. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438>
37. Hendarman, Saryono D, Supriyono, Kamdi W, Sunaryo, Latipun, et al. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. 2nd ed. Muliastuti L (Bahasa), editor. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
38. Setiawan, A., Handayani, A. & Rahmawati, D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Modral Siswa Melalui Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah Dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang; 10(1). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2746>
39. Elihami. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. Journal on Education ;5(3). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1655>
40. Rochaendi E. (2025). Pengelolaan Deep Learner Di Sekolah Dasar. Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Lampung Selatan: ITERA Press.
41. Rochaendi E, Sholihah DA, Ma'mun S. (2025). Kurikulum Sekolah Dasar. Perspektif Filosofis, Inovasi dan Implementasi. Rochaendi E, editor. Lampung Selatan: ITERA Press.